

## KONTRIBUSI PEREMPUAN NELAYAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN DAN EKONOMI KELUARGA DI PETUK KATIMPUN

Muhammad Zusanri Batubara<sup>1\*</sup>, Atem Atem<sup>2</sup>, M. Syaeful Anam<sup>3</sup>, Yonatan Ari Santoso<sup>4</sup>,  
Muhamad Risky Hidayat<sup>5</sup>, Aprilia Lusiana<sup>6</sup>

Universitas Palangka Raya<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email: [mz.batubara@fisip.upr.ac.id](mailto:mz.batubara@fisip.upr.ac.id)

### Abstract

*Fishing is widely practised by women in Petuk Katimpun. This indicates that women have dual roles in their lives. This study aims to examine the activities of women fishing in peat swamps and analyse the roles, functions, and objectives of women as fishermen. The author argues that women fishermen have the capacity and dual roles in their livelihoods to achieve food security and support family economies. An ethnographic approach was used as the research method among women fishermen in Petuk Katimpun. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews, and literature studies and analysed using descriptive analysis techniques. The findings show that women make a significant contribution to food security and the family economy. The role of women fishers is not limited to household activities. Still, it encompasses a comprehensive range of tasks, from preparing fishing gear and setting nets or traps to hauling in the catch, sorting the fish, and marketing the catch. The purpose of women working as fishermen is closely related to efforts to secure the family's future, ease the burden on their husbands, and ensure that the needs of large families are met sustainably. Women's income is significant because their husbands' income as fishermen is often uncertain, depending on weather conditions, fishing seasons, and the availability of fishery resources. Women's involvement in the fishing profession and other activities significantly improves family welfare, thereby contributing to food security and family economic resilience. The presence of women fishers is an essential pillar in developing a more inclusive, empowered, and sustainable river community.*

**Keywords:** Dual Roles, Family Welfare, Food Security, Gender, Women Fisherfolk

### Abstrak

Profesi nelayan banyak digeluti oleh kaum perempuan di Petuk Katimpun. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki peran ganda dalam ruang kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktivitas perempuan nelayan rawa gambut; dan menganalisis peran, fungsi, dan tujuan perempuan sebagai nelayan. Penulis berargumen bahwa perempuan nelayan memiliki kapasitas dan peran ganda yang dipraktikkan dalam penghidupan agar mampu mewujudkan keamanan pangan dan menopang ekonomi keluarga. Pendekatan etnografis dilakukan sebagai metode penelitian di kalangan perempuan nelayan Petuk Katimpun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan serta dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar terhadap pemenuhan ketahanan pangan dan ekonomi keluarga. Peran perempuan nelayan tidak hanya terbatas pada kegiatan rumah tangga, melainkan mencakup tahapan yang komprehensif mulai dari persiapan alat tangkap, pemasangan jaring atau bubu, pengangkutan hasil tangkapan, pemilahan ikan, hingga pemasaran hasil tangkapan. Tujuan perempuan bekerja sebagai nelayan berkaitan erat dengan upaya memperkuat masa depan keluarga, meringankan beban, suami dan memastikan bahwa kebutuhan keluarga besar dapat dipenuhi secara berkelanjutan. Pendapatan perempuan menjadi sangat penting karena penghasilan suami sebagai nelayan sering tidak menentu, bergantung pada kondisi cuaca, musim ikan, serta ketersediaan sumber daya perikanan. Keterlibatan perempuan dalam profesi nelayan maupun aktivitas lainnya memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga sehingga dapat berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan ekonomi keluarga. Keberadaan perempuan nelayan menjadi pilar penting dalam pembangunan komunitas sungai yang lebih inklusif, berdaya, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Gender, Keamanan Pangan, Kesejahteraan Keluarga, Nelayan Perempuan, Peran Ganda

## PENDAHULUAN

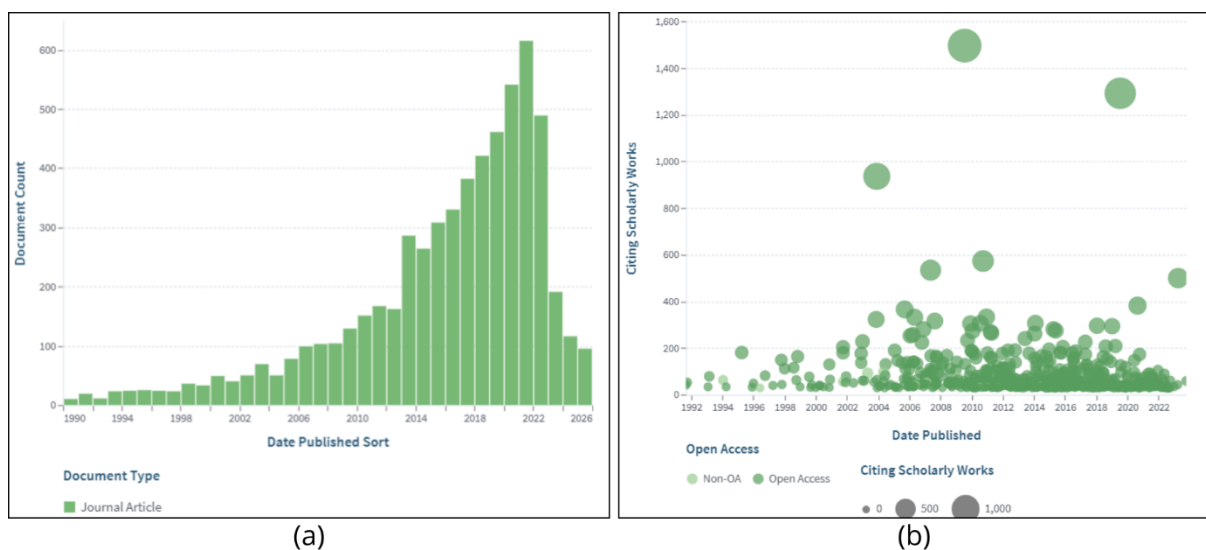
Indonesia memiliki luas lahan rawa sekitar 33,40 juta hektar meliputi luas rawa pasang surut 20 juta hektar dan luas rawa lebak 13,40 juta hektar (Direktorat Pengairan dan Irigasi Kementerian PPN / Bappenas, 2021). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 bahwa rawa adalah wadah air beserta air dan daya air yang terkandung di dalamnya, tergenang secara terus menerus atau musiman, terbentuk secara alami di lahan yang relatif datar dengan endapan mineral atau gambut, dan ditumbuhi vegetasi yang merupakan suatu ekosistem. Rawa menjadi ruang kenikmatan ekologis bagi kehidupan sebagian makhluk hidup karena kaya akan nutrisi dan bahan organik (Salam, 2021). Kalimantan adalah pulau dengan sebaran rawa paling luas di wilayah Indonesia. Hutan rawa gambut adalah ekosistem lahan basah dengan karakteristik jenuh air dan tanah jenis organik dengan tingkat keasaman pH 3,5-4,0 (Batubara, 2023; Kalima & Denny, 2019). Hutan rawa mempunyai peranan penting dalam kehidupan habitat hewan, tumbuhan, dan manusia. Aktivitas masyarakat di lahan rawa menghasilkan corak budaya dan kearifan lokal tersendiri. Hubungan keselarasan manusia dengan alam telah dilakukan oleh masyarakat Dayak dan tercermin dalam konsep *batang garing* sebagai simbol lingkungan hidup (Usop, 2020; Widen et al., 2024, 2025).

Aktivitas dan mata pencaharian masyarakat Palangka Raya masih banyak yang bergantung dengan alam. Berdasarkan publikasi Batubara dkk yang menyimpulkan bahwa masyarakat Petuk Katimpun masih menggantungkan hidup dengan sumber daya alam khususnya Sungai Rungan sebagai arena mata pencaharian (Batubara et al., 2023; Batubara, Ningrum, et al., 2024). Sumber daya alam dijadikan sebagai wujud dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Masyarakat Dayak beranggapan bahwa hutan adalah ibu karena hutan dengan segala sumber daya alamnya memberikan sumber penghidupan bagi mereka (Ariyadi et al., 2022).

Hutan dan lahan rawa gambut menjadi ruang penting aktivitas masyarakat di Palangka Raya. Kondisi lahan Palangka Raya didominasi oleh rawa gambut dengan tingginya intensitas ketergantungan masyarakat terhadap rawa gambut. Kemajuan IPTEK memberikan peluang untuk mengembangkan lahan rawa gambut sebagai lahan pertanian. Keberhasilan lahan rawa pasang surut dan rawa lebak menjadi sentra produksi padi yang dikembangkan di Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Lampung, dan Jambi (Sulaiman et al., 2018). Rawa gambut juga menjadi areal eksplorasi perkebunan kelapa sawit dan arena ruang tangkap ikan.

Peran perempuan tidak hanya bergelut dalam aktivitas rumah tetapi perempuan

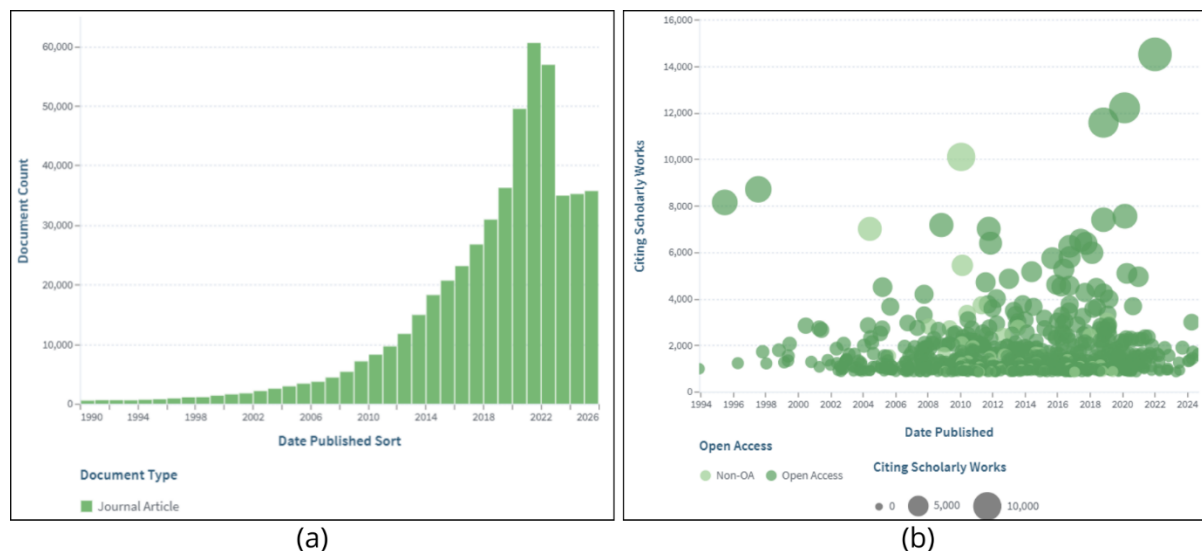
mampu memainkan peran laki-laki. Tuntutan perempuan bekerja atau memainkan peran laki-laki didasarkan pada ekonomi dan kebutuhan hidup demi meningkatkan kesejahteraan (Atem, 2023; Atem et al., 2024; Atem & Niko, 2020; Juita et al., 2020). Perjuangan kebebasan dan kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan termaktub dalam gerakan feminisme yang bertujuan membantu perempuan memperjuangkan hak dan kebebasan perempuan yang identik dengan patriarki (Atem et al., 2025; Ilaa, 2021). Peran perempuan dalam pemanfaatan sumber daya alam di sungai dan lahan rawa gambut terlihat dari kegiatan tangkap ikan. Sepanjang aliran sungai Rungan dan Kahayan dapat dijumpai perempuan nelayan di areal rawa gambut. Keterlibatan perempuan sebagai nelayan menggambarkan peran ganda perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktivitas perempuan nelayan rawa gambut; dan menganalisis peran, fungsi, dan tujuan perempuan sebagai nelayan. Penulis berargumen bahwa perempuan nelayan memiliki kapasitas dan peran ganda yang dipraktikkan dalam penghidupan agar mampu mewujudkan keamanan pangan dan menopang ekonomi keluarga.



Gambar 1. (a) Jumlah Publikasi Artikel; dan (b) Sitasi Artikel Tentang Perempuan Nelayan  
Sumber: Analisis bibliometrik penulis menggunakan lens.org

Berdasarkan analisis bibliometrik penulis terhadap artikel dengan kata kunci perempuan nelayan dalam rentang waktu tahun 1990-2025 berjumlah 5.978 artikel dan kutipan berjumlah 113.902 sitasi. Selain itu, analisis bibliometrik penulis terhadap artikel tentang ketahanan pangan dalam rentang waktu tahun 1990-2025 berjumlah 515.631 artikel dan kutipan berjumlah 12.483.171 sitasi. Hasil analisis ini mengungkapkan pentingnya topik penelitian ketahanan pangan dengan fokus utama penelitian pada perubahan iklim, kemiskinan, gender, gizi, dan struktur diet serta keamanan pangan diperkirakan akan

mendapat perhatian besar di masa depan berdasarkan tiga pilar: pasokan pangan, akses pangan, dan penggunaan pangan (Xie et al., 2021). Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai peran perempuan dalam ketahanan pangan.



Gambar 2. (a) Jumlah Publikasi Artikel; (b) Sitasi Artikel Tentang Ketahanan Pangan

Sumber: Analisis bibliometrik penulis menggunakan lens.org

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif digunakan untuk melihat paradigma karakteristik komunitas secara komperhensif dan mendalam. Pendekatan etnografi dalam penelitian sosial bertujuan untuk memahami akar masyarakat sehingga kajian ini mampu menyuguhkan teori-teori ikatan budaya, mendapatkan *grounded theory*, pemahaman terhadap masyarakat yang kompleks dan perilaku manusia (Amady, 2014; Setiawati et al., 2023; Windiani & Rahmawati, 2016). Pendekatan etnografi ala Spradley membedakan observasi partisipatif menjadi empat model yaitu *complete*, *active*, *moderate*, *passive*, dan *non-participation* dengan fungsi model ini agar peneliti mampu mamahami pikiran, perilaku, dan kebudayaan masyarakat dengan koleksi data terbaik berupa rekaman dan catatan etnografi secara rutin dan lengkap (Batubara & Fila, 2023; Garrido, 2017; Koeswinarno, 2015; Spradley, 2016). Pendekatan etnografi digunakan dalam penelitian ini untuk melihat rangkaian pola perilaku dan aktivitas kehidupan perempuan nelayan di Petuk Katimpun secara komperhensif dan mendalam.

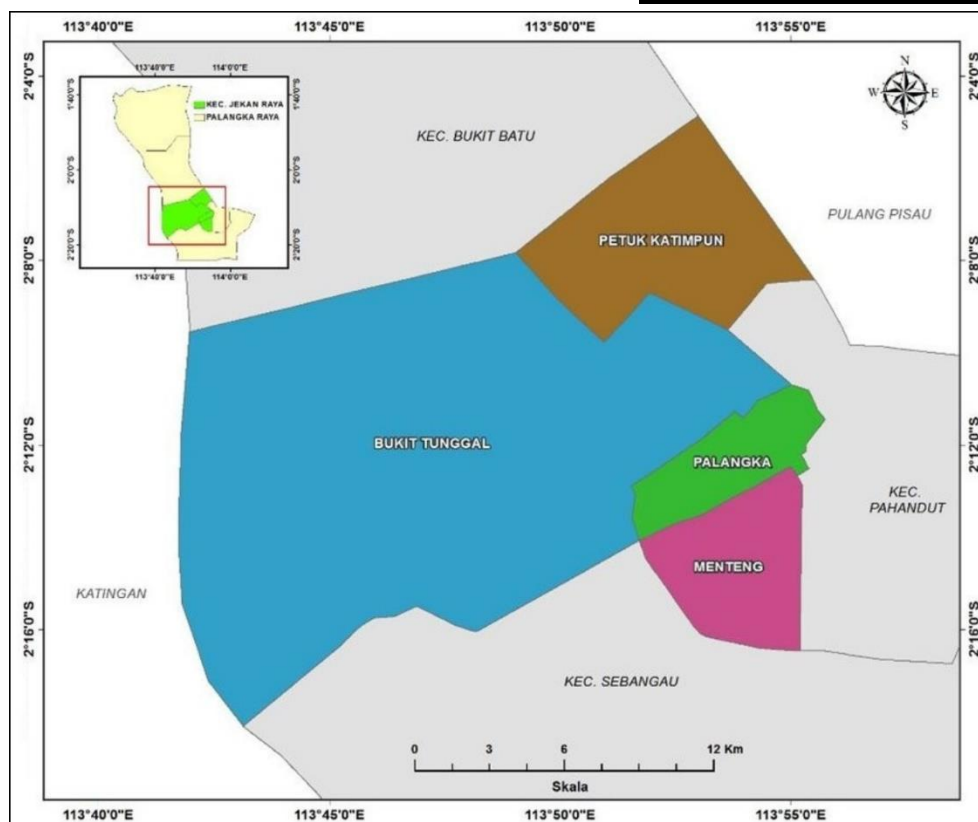
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif dengan model *complete*, *active*, *moderate*, *passive*, dan *non-participation*. Selain itu pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Informan dipilih

berdasarkan kriteria berikut, yaitu: perempuan yang terlibat langsung dalam aktivitas nelayan dalam membantu suami untuk menopang kebutuhan pangan dan ekonomi keluarga dan perempuan yang bersedia memberikan informasi, memiliki komunikasi yang baik, cukup waktu, serta mempunyai wawasan luas. Selama proses penelitian, peneliti mengikuti seluruh rangkaian pola perilaku dan aktivitas perempuan nelayan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan aktivitas sebagai nelayan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung yang diperoleh dari buku, majalah, koran, arsip, dan akses internet. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Data dan informasi yang diperoleh melalui rekaman, catatan lapangan, arsip, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif sehingga tujuan penelitian dapat terjawab dengan baik (Anam et al., 2024; Batubara, Anam, et al., 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Sosiokultural Masyarakat**

Petuk Katimpun merupakan salah satu dari empat kelurahan yang terdapat di Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Kelurahan Petuk Katimpun memiliki kepadatan penduduk terendah diantara kelurahan yang lain di Kecamatan tersebut. Pada tahun 2024, populasi Kecamatan Jekan Raya sekitar 158.610 orang, sementara populasi di Kelurahan Petuk Katimpun hanya 3.762 orang dengan rincian laki-laki 1.963 orang dan perempuan 1.827 orang, kepadatan penduduk Petuk Katimpun mencapai 63,11 orang/km<sup>2</sup>, dan laju pertumbuhan penduduk tahun 2022-2023 mencapai 8,07% (Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2024). Mayoritas penduduk Kota Palangka Raya adalah suku Dayak, sebagai kelompok asli Kalimantan Tengah. Sebaran penduduk Kota Palangka Raya terdiri dari suku Dayak, Banjar, Jawa, Madura, Batak, Bugis, Bali, Sunda, Betawi, Minang, dan sebagainya (Ningsih & Iqbal, 2021). Secara umum, populasi Kalimantan Tengah terbagi dalam rincian persentase etnis dengan sebaran berikut: Dayak 50,43%, Banjar 23,03%, Jawa 21,43%, Madura 2,09%, serta Batak, Bugis, Bali, Manado, NTT, dan lainnya sebesar 3,03% (Dakir, 2017). Representasi kemajemukan sosiokultural Kalimantan Tengah tercermin dalam falsafah Huma Betang sebagai simbol pemersatu yang memiliki nilai yang filosofis, yaitu: *handep* (gotong royong, kekeluargaan, dan persaudaraan) dan *panganraun* (solidaritas, kebersamaan, persaudaraan, dan gotong royong) (Dakir, 2017; Widen et al., 2025).



Gambar 3. Peta Administrasi Kecamatan Jekan Raya

Sumber: <https://kec-jekanraya.palangkaraya.go.id/profil-kecamatan/>

Pada Tahun 2024, mayoritas penduduk Kota Palangka Raya beragama Islam sebesar 71,09%, diikuti oleh Protestan (Kristen) sebesar 25,53%, Sisanya beragama Katolik, Hindu, Budha, Konghucu (Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2025). Adapun jumlah penerima Bantuan Non Tunai (BNPT) dari Dana APBN Kemensos RI tahun 2023 sebesar 133 KK, jumlah Penerima Bantuan Insentif Daerah (DID) dari Dana APBD Palangka Raya tahun 2023 sebesar 31 KK, sedangkan untuk beberapa bantuan lainnya masyarakat atau kepala keluarga di Kelurahan Petuk Katimpun tidak ada yang menerima bantuan, seperti: Penerima Bantuan Alat Bantu dari dana APBD Palangka Raya tahun 2023, Penerima Paket Sembako dan Anggaran Bantuan Sosial bagi PPKS Disabilitas, Anak, dan Lansia dari APBD Palangka Raya, serta Penerima Bantuan Sosial bagi Yatim Piatu dari Dana APBN Kemensos RI (Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2024).

Kelurahan Petuk Katimpun memiliki luas area 59,63 km<sup>2</sup> dengan persentase terhadap luas kecamatan sebesar 15,39%, serta karakteristik wilayahnya dataran rendah dan kontur tanahnya bertekstur pasir dengan jenis rawa gambut (Atem et al., 2024; Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2024). Kelurahan ini dilewati oleh sungai Rungan dan permukiman masyarakat banyak yang berada di sepanjang bantaran sungai Rungan. Hal ini didasarkan



pada karakteristik mata pencaharian masyarakat Petuk Katimpun yang mayoritas sebagai nelayan. Pada tahun 2023, jumlah rumah tangga (kepala keluarga) yang memiliki mata pencaharian di sektor perikanan (nelayan) di Kelurahan Petuk Katimpun sebanyak 184 KK dengan rincian subsektor tangkap sungai sebanyak 60 KK, danau sebanyak 67 KK, dan rawa sebanyak 57 KK (Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2024). Jumlah produksi perikanan tangkap di Kelurahan Petuk Katimpun tahun 2023 sebanyak 277 ton dengan rincian subsektor tangkap sungai sebanyak 91,06 ton, danau sebanyak 81,86 ton, dan rawa sebanyak 104,08 ton (Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2024). Adapun jumlah perahu (kapal) yang terdapat di Kelurahan Petuk Katimpun sebanyak 207 perahu, dengan rincian perahu tanpa motor sebanyak 14 unit dan perahun motor tempel sebanyak 193 unit (Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2024).

### **Aktivitas Perempuan Nelayan Rawa Gambut**

Masyarakat Kelurahan Petuk Katimpun khususnya yang bermukim di bantaran sungai Rungan memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya tahun 2024, ada 184 KK yang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi keluarga. Meskipun profesi nelayan dominan digeluti oleh para lelaki (suami), namun profesi ini juga menjadi sumber utama para perempuan (istri) dalam membantu suami dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Para perempuan (khususnya kaum istri) memiliki ragam aktivitas yang tidak hanya fokus pada urusan rumah tangga seperti mengurus kebutuhan suami dan anak, memasak, mencuci, membersihkan rumah, hingga urusan rumah tangga lainnya, namun para istri memiliki aktivitas lain sebagai nelayan untuk menopang dan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi keluarga.

Aktivitas perempuan nelayan diambil dari cerita keseharian Ibu Laila, seorang istri dan nelayan yang berusia 34 tahun dengan peran ganda yang dijalankan dalam aktivitas sehari-hari. Sebagai seorang ibu rumah tangga ia memainkan peranan penting dalam mengelola memenuhi kebutuhan rumah tangga, aktivitas keseharian sudah dimulai sejak pagi hari (menjelang Subuh) dengan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dalam menyiapkan kebutuhan keluarga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci, hingga menyiapkan keperluan menangkap ikan. Ibu Laila tidak hanya berdiam diri di rumah, namun terlibat langsung dalam proses penangkapan ikan bersama suami. Kegiatan sebagai nelayan dilakukan bersama suami dalam dua sesi yaitu pagi hari (pukul 05.00 - 10.00 WIB) dan sore hari (pukul 15.00 - 18.00 WIB). Pada siang hari, waktu ini digunakan untuk melanjutkan mengurus rumah tangga dan memilah hasil tangkapan. Pola aktivitas ini menggambarkan

bagaimana perempuan nelayan harus membagi waktu dan tenaga antara sektor produktif dan reproduktif secara bersamaan.

Lokasi penangkapan ikan yang menjadi wilayah kerja Ibu Laila adalah sungai dan rawa gambut di sekitar Petuk Katimpun, termasuk anak-anak sungai, danau, dan genangan air di area rawa. Metode penangkapan yang digunakan cukup beragam, menggunakan berbagai alat tangkap seperti jaring, bubu (perangkap bambu), pancing, dan jala, yang disesuaikan dengan kondisi perairan dan jenis ikan target. Jenis ikan yang biasa ditangkap meliputi papuyu, sepat, betok, gabus, baung, dan lais. Strategi pemasaran yang diterapkan adalah sebagian hasil tangkapan dijual kepada pengumpul atau langsung ke pasar untuk memperoleh pendapatan tunai, sementara sebagian lainnya dikonsumsi sendiri untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Tantangan terbesar adalah degradasi lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas tambang emas ilegal dan puya yang merusak habitat ikan dan mencemari perairan. Kondisi ini diperparah dengan perubahan iklim yang tidak menentu, sehingga sulit memprediksi musim ikan dan mengakibatkan penurunan drastis hasil tangkapan dibandingkan masa lalu. Selain tantangan eksternal tersebut, Ibu Laila juga menghadapi tantangan internal berupa kelelahan fisik akibat harus menjalankan peran ganda, bekerja keras sejak subuh, dan terpapar kondisi cuaca yang tidak menentu.

Keterlibatan Ibu Laila dalam profesi nelayan bukanlah pilihan yang bersifat insidental, melainkan merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Sejak kecil, Ibu Laila telah terbiasa membantu orang tua dalam kegiatan menangkap ikan, kemudian setelah menikah, Ibu Laila melanjutkan profesi tersebut bersama suami yang berprofesi sebagai nelayan juga. Hal ini mengindikasikan bahwa profesi nelayan bagi perempuan di Petuk Katimpun telah menjadi bagian dari konstruksi sosial dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan ekonomi keluarga, di mana keterampilan dan pengetahuan tentang menangkap ikan diwariskan secara intergenerasi tanpa memandang gender. Dalam praktiknya, Ibu Laila berperan sebagai pendamping sekaligus mitra kerja suami dalam seluruh proses penangkapan ikan. Perannya tidak terbatas pada kegiatan sederhana, melainkan mencakup tahapan yang komprehensif mulai dari persiapan alat tangkap, pemasangan jaring atau bubu, pengangkatan hasil tangkapan, pemilahan ikan, hingga pemasaran produk. Bahkan dalam kondisi tertentu ketika suami berhalangan, ia mampu menangkap ikan secara mandiri atau bersama nelayan perempuan lainnya. Ini menunjukkan bahwa perempuan nelayan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang setara dengan nelayan laki-laki serta kemandirian dalam menjalankan profesinya.

Aktivitas perempuan nelayan lainnya diambil dari cerita Ibu Sarinah, seorang istri



nelayan yang berumur 26 tahun. Berbeda dengan perempuan nelayan lainnya seperti Ibu Laila yang turun langsung ke perairan untuk menangkap ikan, Ibu Sarinah menjalankan perannya dalam sektor perikanan melalui aktivitas pasca tangkap yang dilakukan di lingkungan domestik. Pola aktivitas kesehariannya dimulai sejak pagi hari pukul 05.00 WIB dengan menyiapkan sarapan dan bekal untuk suami yang akan pergi melaut, dilanjutkan dengan kegiatan rumah tangga lainnya seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, memasak, merawat anak, dan sebagainya. Sama halnya dengan Ibu Laila dan suaminya, pola kerja nelayan di Petuk Katimpun dilakukan dalam dua sesi, yaitu: pagi hari (pukul 05.00 - 10.00 WIB) dan sore hari (pukul 15.00 - 18.00 WIB). Pola kerja ini jugalah yang dilakukan oleh suami Ibu Sarinah, pada saat suami pulang menangkap ikan, Ibu Sarinah langsung beralih peran menjadi nelayan memproses hasil tangkapan (pasca tangkap) dengan membersihkan ikan, memilah ikan berdasarkan ukuran dan jenis, serta memasarkannya ke pengumpul atau pasar.

Ibu Sarinah tidak hanya memproses hasil tangkapan suami, namun mengolah hasil tangkap nelayan lain untuk menambah pendapatan dengan sistem upah sehingga berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi keluarga. Pola aktivitas ini menggambarkan fleksibilitas perempuan dalam mengintegrasikan peran produktif dan reproduktif dalam satu ruang domestik. Keterlibatan Ibu Sarinah dalam sektor perikanan dimulai sejak masa kecil ketika membantu orang tua membersihkan ikan dan memilah jenis/ukuran ikan, namun intensitas pekerjaannya meningkat signifikan setelah menikah dengan seorang nelayan. Motivasi ekonomi menjadi faktor dominan dalam keputusannya untuk terlibat aktif dalam pekerjaan ini, di mana ia melihat bahwa dengan pembagian kerja yang efisien antara suami yang menangkap ikan dan dirinya yang mengolah serta memasarkan, produktivitas dan pendapatan keluarga dapat dimaksimalkan. Peran yang dijalankan Ibu Sarinah dalam profesi sebagai nelayan bersifat spesifik dan terfokus pada tahapan pasca tangkap dalam rantai nilai perikanan. Ia tidak terlibat dalam proses penangkapan ikan di perairan, melainkan berperan sebagai pengolah dan pemasar hasil tangkapan suami.

Aktivitas yang dilakukan mencakup pembersihan ikan dengan membuang bagian yang tidak diperlukan, pemilahan ikan berdasarkan jenis dan ukuran untuk memudahkan penjualan dan mendapatkan harga optimal, komunikasi dengan pembeli atau pengumpul ikan, pemasaran langsung ke pasar, serta pengolahan ikan yang kurang laku dijual segar menjadi produk olahan seperti ikan asin atau ikan goreng untuk meningkatkan nilai jual dan daya tahan produk. Diversifikasi keterampilan ini menunjukkan bahwa Ibu Sarinah tidak

hanya sekedar membantu, tetapi memiliki keahlian spesifik dalam manajemen pasca panen yang memberikan nilai tambah signifikan bagi hasil tangkapan. Selain mendukung usaha keluarga, Ibu Sarinah juga mengembangkan usaha jasa pribadi dengan menerima pekerjaan dari saudara dan tetangga untuk membersihkan dan memilah ikan mereka dengan sistem upah, yang memberikan penghasilan tambahan sekitar 300-500 ribu rupiah per bulan tergantung frekuensi permintaan.

### **Analisis Peran, Fungsi, dan Tujuan Perempuan sebagai Nelayan di Petuk Katimpun**

Perempuan nelayan di Kelurahan Petuk Katimpun, yang menggantungkan hidup pada ekosistem Sungai Rungan, memaknai pekerjaan mereka sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan ekonomi dalam rumah tangga nelayan. Para perempuan tersebut menjadi nelayan bukan sekedar aktivitas mencari ikan, tetapi merupakan bentuk partisipasi aktif perempuan dalam menopang keberlangsungan hidup keluarga. Keterlibatan mereka di dunia perikanan sungai dipahami sebagai upaya menjaga keseimbangan ekonomi rumah tangga di tengah fluktuasi hasil tangkapan, perubahan musim, dan dinamika ekologis Sungai Rungan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa perempuan nelayan di wilayah perairan darat memiliki identitas kerja yang kuat karena aktivitas perikanan terintegrasi dengan ruang hidup mereka sehari-hari (Calhoun et al., 2016; Santos, 2015).

Fungsi kerja perempuan sebagai nelayan semakin terlihat dari kontribusi langsung mereka dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan memenuhi kebutuhan dasar. Aktivitas menangkap ikan, memproses hasil perikanan, dan menjualnya di pasar lokal atau kepada pengepul merupakan bagian dari strategi nafkah yang penting bagi keluarga nelayan Petuk Katimpun. Kontribusi ini tidak lagi bersifat pelengkap, tetapi telah menjadi komponen inti dalam struktur *sustainable livelihood* rumah tangga nelayan Sungai Rungan (Okorie & Williams, 2009; Swathi Lekshmi et al., 2022). Tujuan perempuan bekerja sebagai nelayan berkaitan erat dengan upaya memperkuat masa depan keluarga. Mereka bekerja untuk menjamin pendidikan dan kebutuhan anak-anak, meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, serta mempersiapkan kondisi ekonomi yang lebih stabil bagi keluarga besar. Di sisi yang lain, perempuan menjadi nelayan adalah bentuk antisipasi jangka panjang, terutama bila suatu saat mereka harus memenuhi kebutuhan hidup setelah suami meninggal. Dalam konteks rumah tangga nelayan Sungai Rungan yang rentan terhadap ketidakpastian ekologis dan ekonomi, pekerjaan perempuan sebagai nelayan merupakan strategi meningkatkan resiliensi keluarga agar tidak terjerumus dalam kemiskinan struktural. Perempuan sering kali mengambil peran adaptif yang memperkuat ketahanan ekonomi keluarga di tengah dinamika sosial-ekologis (Stacey et al., 2019).

Bekerja sebagai nelayan juga bertujuan meringankan beban suami dan memastikan bahwa kebutuhan keluarga besar dapat dipenuhi secara berkelanjutan. Relasi gender dalam rumah tangga nelayan Petuk Katimpun menunjukkan pola kerja komplementer: perempuan tidak hanya menjalankan tugas domestik, tetapi juga mengambil peran produktif yang berpengaruh langsung terhadap pendapatan dan stabilitas ekonomi keluarga (Shrestha et al., 2017). Profesi perempuan sebagai nelayan di Sungai Rungan mempunyai peran ekonomi yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup rumah tangga. Dalam berbagai kasus, pendapatan dari hasil perikanan dan penjualan ikan menjadi faktor penentu apakah keluarga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, menyisihkan tabungan kecil, atau menghadapi masa-masa sulit akibat menurunnya hasil tangkapan (Appiah et al., 2021).

Pendapatan perempuan menjadi sangat penting karena penghasilan suami sebagai nelayan sering tidak menentu, bergantung pada kondisi cuaca, musim ikan, serta ketersediaan sumber daya perikanan di Sungai Rungan. Di saat pendapatan suami berkurang, pekerjaan perempuan sebagai penjual ikan atau pengelola usaha kecil terbukti berperan sebagai penyangga ekonomi keluarga. Perempuan memilih berjualan ikan secara berkeliling, mengolah ikan agar memiliki nilai jual lebih tinggi, atau mengaktifkan usaha mikro yang mereka kelola sendiri. Strategi-strategi ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi untuk menghadapi ketidakpastian pendapatan dari hasil menjadi nelayan (Jørstad & Webersik, 2016).

Pekerjaan sebagai nelayan dan penjual ikan juga merupakan bagian dari keterampilan hidup yang mereka kuasai sejak lama. Menangkap, membersihkan, dan memasarkan ikan bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi merupakan bagian dari rutinitas yang sangat melekat pada identitas mereka sebagai perempuan di wilayah perairan sungai. Dengan memanfaatkan keterampilan tersebut, mereka mampu menciptakan ruang ekonomi yang memungkinkan mereka berdaya dan mandiri, baik saat pendapatan suami mencukupi maupun saat keluarga mengalami tekanan ekonomi. Perempuan nelayan di Sungai Rungan menjalankan peran ganda yang kompleks, mencakup pekerjaan domestik dan aktivitas produktif yang menopang ekonomi keluarga (Deb et al., 2015).

Informan menggambarkan rutinitas harian yang melelahkan secara fisik maupun mental. Pagi hingga siang hari digunakan untuk menjual ikan – baik di pasar, di warung, maupun secara berkeliling – sementara sore hingga malam diisi dengan pekerjaan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, mengasuh anak, atau bahkan mengolah ikan yang baru dibawa pulang oleh suami. Situasi ini menciptakan pola kerja yang berlangsung dari subuh hingga malam tanpa jeda yang memadai. Kondisi ini semakin berat

bagi perempuan yang menanggung beban ekonomi keluarga besar. Mereka menghadapi kondisi kerja yang menuntut energi berlebih, sementara waktu istirahat sangat terbatas. Meski demikian, nelayan perempuan menyatakan bahwa mereka tetap menjalankan peran-peran itu karena memahami bahwa tanpa kerja keras tersebut, keluarga tidak akan mampu bertahan. Kesadaran inilah yang mendorong perempuan nelayan mengembangkan strategi adaptif, seperti menerima keterbatasan fisik, tidak memaksakan diri melakukan pekerjaan berat sendirian, serta memanfaatkan setiap peluang waktu untuk menyelesaikan tugas sebanyak mungkin (Gopal et al., 2020).

Sementara itu, keberadaan tempat usaha yang berlokasi di rumah membantu nelayan peran menjalankan dua peran sekaligus. Ketika mengolah ikan atau melayani pembeli di warung, mereka tetap dapat mengawasi anak-anak atau memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya. Kondisi ini memudahkan integrasi antara ruang domestik dan ruang produktif, meskipun tetap menimbulkan kelelahan dan tekanan mental karena tidak ada pemisahan yang jelas antara waktu kerja dan waktu istirahat. Meski berat, sebagian perempuan memandang situasi ini sebagai bentuk kerja sama dalam keluarga. Pembagian peran yang komplementer dengan suami dipahami sebagai strategi kolektif untuk memastikan keberlangsungan hidup rumah tangga. Perempuan menangani sebagian besar pekerjaan domestik dan ikut serta dalam aktivitas pencarian nafkah, sementara suami berperan dalam menangkap ikan atau pekerjaan lapangan lainnya. Kerja sama semacam ini mencerminkan dinamika gender khas masyarakat nelayan sungai, di mana perempuan memegang peran strategis dalam menjaga keseimbangan ekonomi sekaligus fungsi reproduktif keluarga (Harper et al., 2013).

Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan sebagai nelayan maupun aktivitas ekonomi pendukung lainnya memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga di wilayah Sungai Rungan. Dalam aspek pangan, kesejahteraan keluarga menjadi jauh lebih terjamin karena mereka memiliki akses langsung terhadap ikan segar sebagai sumber protein utama. Hasil tangkapan ikan yang tersedia setiap hari memungkinkan keluarga mengonsumsi makanan bergizi tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli bahan pangan. Situasi ini memberikan kontribusi langsung terhadap ketahanan pangan rumah tangga, sekaligus berdampak positif pada kesehatan anak dan seluruh anggota keluarga.

Pada aspek ekonomi, pendapatan tambahan yang diperoleh perempuan dari berbagai aktivitas seperti menjual ikan, membuka warung, atau menjalankan usaha makanan membuat kondisi finansial keluarga menjadi lebih stabil. Diversifikasi usaha yang dilakukan

perempuan memberikan tingkat keamanan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan hanya mengandalkan satu jenis pekerjaan, terutama dalam konteks penghidupan nelayan sungai yang rentan terhadap fluktuasi hasil tangkapan (Purcell et al., 2021). Pendapatan keluarga menjadi cukup stabil, bahkan dalam beberapa kasus memungkinkan mereka menyisihkan sebagian penghasilan untuk tabungan dan mempersiapkan kebutuhan masa depan. Kesejahteraan keluarga juga terlihat dari kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan anak-anak secara lebih konsisten. Pendapatan tambahan dari peran perempuan membuat biaya pendidikan, makanan bergizi, dan kebutuhan kesehatan anak terpenuhi dengan lebih baik. Kemampuan ini memberikan rasa aman bagi keluarga karena mereka tidak lagi terlalu khawatir tentang pengeluaran mendadak atau kondisi darurat yang memerlukan biaya tambahan. Informan menekankan bahwa kesejahteraan keluarga tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari rasa kepastian bahwa kebutuhan dasar dapat terus terpenuhi dari waktu ke waktu.

Dari aspek psikologis, stabilitas pendapatan yang lebih baik memberikan pengaruh langsung terhadap tingkat stres dalam keluarga. Beban kekhawatiran terkait masalah ekonomi rumah tangga berkurang secara signifikan sejak perempuan ikut menambah penghasilan melalui diversifikasi usaha. Pendapatan yang lebih stabil membuat keluarga merasa lebih aman, lebih tenang, dan lebih percaya diri dalam menghadapi ketidakpastian penghidupan sebagai nelayan. Perasaan aman ini menjadi bagian dari kesejahteraan psikologis yang penting, terutama di lingkungan yang sangat bergantung pada kondisi alam dan fluktuasi sumber daya seperti Sungai Rungan. Bagi para perempuan yang terlibat dalam pekerjaan menangkap ikan maupun aktivitas pendukungnya, profesi ini bukan hanya soal mencari nafkah, tetapi juga wujud pengabdian dan komitmen terhadap keluarga. Mereka memandang bahwa tidak ada yang salah dengan perempuan bekerja di sektor perikanan selama dilakukan dengan niat baik serta tetap menjaga peran dan kewajiban domestik. Perempuan nelayan digambarkan sebagai sosok yang kuat, tangguh, dan bertanggung jawab. Mereka percaya bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama pentingnya dalam menopang ekonomi keluarga. Keterlibatan mereka, baik sebagai penangkap ikan maupun sebagai penjual hasil tangkapan, dilihat sebagai bukti nyata bahwa perempuan mampu bekerja keras, mengambil peran produktif, dan memberikan sumbangan signifikan pada pendapatan rumah tangga (Williams, 2008).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa perempuan nelayan di Sungai Rungan memainkan peran yang sangat strategis dalam menjaga keberlanjutan penghidupan keluarga, memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga, serta memastikan

terpenuhinya kebutuhan dasar di tengah dinamika sosial-ekologis wilayah perairan darat. Melalui kerja produktif sebagai nelayan maupun aktivitas penunjang seperti menjual hasil tangkapan dan menjalankan usaha tambahan, perempuan tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga, tetapi juga menghadirkan stabilitas yang sulit dicapai bila hanya mengandalkan satu sumber penghidupan. Peran ganda yang mereka jalankan – meski penuh tantangan dan minim waktu istirahat – menjadi bukti ketangguhan, komitmen, dan kapasitas adaptif yang tinggi. Lebih jauh, persepsi mereka terhadap profesi ini menunjukkan pandangan progresif bahwa perempuan memiliki posisi penting, sah, dan bermakna dalam ekonomi lokal. Dengan demikian, keberadaan perempuan nelayan bukan hanya menyangga kesejahteraan keluarga, tetapi juga menjadi pilar penting dalam pembangunan komunitas sungai yang lebih inklusif, berdaya, dan berkelanjutan.

Membicarakan perempuan dalam konteks relasinya dengan pekerjaan memiliki rekam jejak yang panjang, sejarah mencatat bagaimana peran-peran yang dilakukan perempuan selalu diasosiasikan dengan peran-peran domestik (domestifikasi) atau pekerjaan yang tidak berbayar, upah rendah, subordinat dan peran ganda (*double burden*) (Hidayati, 2015). Hal ini terjadi seiring dengan konstruksi gender yang dilekatkan pada perempuan yang membuat peran mereka kurang diperhitungkan di ruang publik, namun demikian sejatinya keterkaitan perempuan dalam penghidupan keluarga hampir tidak dapat dipisahkan, berbagai literatur maupun hasil penelitian menunjukkan bagaimana peran penting perempuan dalam menopang kehidupan rumah tangga dalam keluarga sangat signifikan, terutama dalam menjamin kecukupan pangan bagi anggota keluarganya (Atem, 2023; Kurniawan, 2018; Pujilestari & Haryanto, 2020).

Keterlibatan perempuan tidak hanya pada ranah domestik saja, namun mereka dapat berperan dalam muliti layer, mulai dari pekerjaan yang tidak berbayar (domestik) maupun pada ranah-ranah pekerjaan yang dapat memberikan manfaat secara sosial dan ekonomi (publik). Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan telah lama disoroti, seperti bagaimana peran perempuan dengan ketahanan pangan dalam pertanian, buruh perempuan di perkebunan atau pekerjaan-pekerjaan produktif lainnya (Saptari & Holzner, 2016), termasuk peran perempuan nelayan (Fitriana & Stacey, 2012).

Kelurahan Petuk Katimpun menjadi wilayah pinggiran Kota Palangka Raya yang memberi ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas nelayan, mengingat kondisi geografisnya berada di pinggiran sungai Rungan, membuat mayoritas pekerjaan utama yang dilakukan oleh warganya sebagai nelayan sungai (Atem et al., 2024). Pekerjaan sebagai nelayan yang sepenuhnya dari hasil tangkapan dan bergantung dengan kondisi alam



membuat pendapatan nelayan tidak menentu (Wahadi et al., 2025). Para nelayan di Petuk Katimpun juga dihadapkan pada periode-periode dimana mereka tidak mendapatkan hasil tangkap yang banyak dan hal itu tentu berpengaruh pada penghasilan rumah tangga. Oleh karena itu rumah tangga nelayan harus mampu mengatur pendapatan dan pengeluaran atau melakukan strategi tertentu agar mereka mampu menghadapi fase kritis yang tengah dihadapi. Beberapa situasi yang dapat mengganggu aktivitas nelayan dan stabilitas penghasilan, seperti musim hujan yang mana menghambat kegiatan menangkap ikan atau harga ikan di pasar menurun, hal ini terjadi biasanya ketersediaan ikan di pasar melimpah sehingga mempengaruhi harga pasaran.

Situasi ini mendorong nelayan di Petuk Katimpun untuk mengatur strategi agar mereka tetap bertahan (Atem et al., 2024). Upaya ini tidak hanya menjadi tanggungjawab suami namun juga menjadi persoalan bersama yang melibatkan perempuan sebagai seorang isteri. Beberapa upaya yang biasanya dilakukan oleh perempuan nelayan di Petuk Katimpun untuk menyikapi situasi ini atau upaya preventif menjaga agar ketahanan pangan keluarga tetap terjaga ialah dengan, tetap mengalokasikan hasil tangkapan ikan sebagai sumber protein bagi keluarga (lauk-pauk), melakukan penghematan dan menentukan skala prioritas kebutuhan yang lebih mendesak. Sejauh ini akses perempuan nelayan di Petuk Katimpun sebagian besar pada ruang domestik dan aktivitas pasca-tangkap ikan akan tetapi peluang-peluang lain yang lebih produktif untuk meningkatkan kapasitas perempuan masih minim dilakukan. Keterlibatan perempuan dalam ranah-ranah publik memang sejak dulu terbatas dan perempuan cenderung mengalami kesenjangan dan kurang mendapatkan akses untuk dilibatkan dalam program-program yang bermanfaat untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan perempuan dalam sektor perikanan (Purwanti et al., 2023).

Kebutuhan perempuan nelayan di Petuk Katimpun untuk pengembangan kapasitas guna peningkatan ekonomi rumah tangga masih belum sepenuhnya menjadi fokus perhatian dari program-program yang ada. Pada keluarga nelayan di Petuk Katimpun peran perempuan atau istri cukup signifikan dalam aspek ekonomi namun demikian sejauh ini program yang ada belum menyentuh kebutuhan riil perempuan. Perempuan masih menghadapi krisis pengetahuan praktis, kurangnya keterampilan bisnis, akses modal usaha dan pasar yang lebih luas. Dengan kata lain secara umum kapasitas nelayan khususnya perempuan di Petuk Katimpun terbatas pada keterampilan yang bersifat tradisional dan sederhana yakni hasil tangkapan ikan basah langsung jual ke konsumen atau hanya melalui olahan sederhana dan belum adanya diversifikasi produk olahan ikan yang lebih bernilai tinggi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Kasus Ibu Laila dan Ibu Sarinah menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar terhadap pemenuhan ketahanan pangan dan ekonomi keluarga. Sebagai perempuan nelayan, Ibu Laila dan Ibu Sarinah memiliki peran ganda yang harus dijalankan dalam kehidupannya, peran ini dapat terlihat dari interpretasi yang dilakukan sejak pagi hari, mulai dari kegiatan membersihkan rumah, mencuci pakaian, memasak, mengurus anak, mempersiapkan kebutuhan suami, dan sebagainya. Dalam kasus Ibu Laila, ia berperan sebagai pendamping sekaligus mitra kerja suami dalam seluruh proses penangkapan ikan. Perannya tidak terbatas pada kegiatan sederhana, melainkan mencakup tahapan yang komprehensif mulai dari persiapan alat tangkap, pemasangan jaring atau bubu, pengangkatan hasil tangkapan, pemilahan ikan, hingga pemasaran produk. Bahkan dalam kondisi tertentu ketika suami berhalangan, ia mampu menangkap ikan secara mandiri atau bersama nelayan perempuan lainnya. Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan sebagai nelayan maupun aktivitas ekonomi pendukung lainnya memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga di Petuk Katimpun.

Kontribusi perempuan nelayan di Petuk Katimpun terlihat dari berbagai aspek, diantaranya: (1) aspek pangan: kesejahteraan keluarga menjadi jauh lebih terjamin karena mereka memiliki akses langsung terhadap ikan segar sebagai sumber protein utama; (2) aspek ekonomi: pendapatan tambahan yang diperoleh perempuan dari berbagai aktivitas seperti menjual ikan, membuka warung, atau menjalankan usaha makanan membuat kondisi finansial keluarga menjadi lebih stabil; dan (3) aspek psikologis: stabilitas pendapatan yang lebih baik memberikan pengaruh langsung terhadap tingkat stres dalam keluarga. Perempuan nelayan Petuk Katimpun memainkan peran yang sangat strategis dalam menjaga keberlanjutan penghidupan keluarga, memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga, serta memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar di tengah dinamika sosial-ekologis wilayah perairan darat. Posisi perempuan nelayan bukan hanya menyangga kesejahteraan keluarga, namun menjadi pilar penting dalam pembangunan komunitas sungai yang lebih inklusif, berdaya, dan berkelanjutan.

### **Saran**

Berdasarkan temuan-temuan penelitian, penulis memberikan beberapa saran kepada seluruh stakeholder terkait bahwa nelayan di Petuk Katimpun membutuhkan program pemberdayaan, seperti pelatihan dan pendampingan yang keterkaitannya dengan profesi nelayan (pra-tangkap atau pasca tangkap). Selain itu, program pemberdayaan terkait

ketahanan pangan dan ekonomi keluarga. Perempuan nelayan berharap adanya berbagai inovasi dan kebijakan yang dapat diimplementasikan di Petuk Katimpun (khususnya di bantaran sungai Rungan) sehingga dapat menjadi program yang dapat dipraktikkan upaya pemenuhan ketahanan pangan dan ekonomi keluarga. Perempuan memiliki posisi penting, sah, dan bermakna dalam ekonomi lokal sehingga perlu diberdayakan agar tujuan ketahanan pangan yang digagas oleh pemerintah dapat terselenggara dengan maksimal.

### Ucapan Terima Kasih

Seluruh penulis mengucapkan apresiasi dan terima kasih kepada Universitas Palangka Raya yang telah memberikan bantuan dana penelitian melalui DIPa PNBP Universitas Palangka Raya Tahun Anggaran 2025. Bantuan ini memberikan manfaat nyata dengan terselenggaranya seluruh kegiatan penelitian sesuai rencana yang telah disusun. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada seluruh informan (perempuan nelayan) Petuk Katimpun yang telah meluangkan waktu untuk berbagi informasi dan pengalaman hidup. Kalian perempuan hebat, tangguh, dan luar biasa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amady, M. R. El. (2014). Etik Dan Emik Pada Karya Etnografi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2), 167–189. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i2.24>
- Anam, M. S., Batubara, M. Z., Atem, A., & Rahmatu, H. P. (2024). Social Inclusion and Empowerment: Developing Local Potential in Bahu Palawa Village of Pulang Pisau Regency of Central Kalimantan Province. *Jurnal Bina Praja*, 16(1), 55–68. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.55-68>
- Appiah, S., Antwi-Asare, T. O., Agyire-Tettey, F. K., Abbey, E., Kuwornu, J. K. M., Cole, S., & Chimatiro, S. K. (2021). Livelihood Vulnerabilities Among Women in Small-Scale Fisheries in Ghana. *The European Journal of Development Research*, 33(6), 1596–1624. <https://doi.org/10.1057/s41287-020-00307-7>
- Ariyadi, Hasan, A., & Muzainah, G. (2022). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan di Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*, 21(3), 11–16. <https://doi.org/10.33084/anterior.v21i3.3597>
- Atem, A. (2023). Perempuan Melayu dan Pangan: Relasi yang Tidak Terpisahkan. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 31–44. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.279>
- Atem, A., Batubara, M. Z., Angela, V. F., Santoso, Y. A., Simbolon, W., & Kurniawan, R. (2024). Mekanisme Bertahan Hidup (Survival Mechanism) Masyarakat Bantaran Sungai Rungan Kelurahan Petuk Katimpun. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 7(2), 89–104. <https://doi.org/10.30829/jisa.v7i2.22112>
- Atem, A., Batubara, M. Z., Sirait, M., Winatama, A., & Does, D. (2025). Penguatan Ketahanan Pangan dan Ekonomi Perempuan Melalui Budidaya Sayuran dan Ikan Dengan Sistem Akuaponik : Integrasi Pengembangan Agrowisata di Desa Bahu Palawa. *Journal of Community Development*, 5(3), 517–526. <https://doi.org/10.47134/comdev.v5i3.1347>
- Atem, A., & Niko, N. (2020). Persoalan Kerawanan Pangan pada Masyarakat Miskin di

- Wilayah Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia) Kalimantan Barat. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(2), 94–104. <https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.94-104>
- Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. (2024). *Kecamatan Jekan Raya Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. <https://palangkakota.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/c8ab1d4eab6cf9184b29f028/kecamatan-jeakan-raya-dalam-angka-2024.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. (2025). *Kota Palangka Raya Dalam Angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. <https://palangkakota.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/1b0b0703e78505b32bdad867/kota-palangka-raya-dalam-angka-2025.html>
- Batubara, M. Z. (2023). Dari Sumatera Ke Kalimantan: Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Baru Asal Sumatera Utara Di Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 173–180. <https://doi.org/10.34050/jib.v11i1.25233>
- Batubara, M. Z., Anam, M. S., Atem, A., & Irawansyah, I. (2024). Local Wisdom-Based Tourism Development Strategies and Policies: Mechanism of Isen Mulang Cultural Festival (FBIM) Towards Sustainable Tourism. *Jurnal Bina Praja*, 16(3), 663–686. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.663-686>
- Batubara, M. Z., & Fila, D. L. De. (2023). Poken Bante: a Tradition of the Mandailing Community in Welcoming Eid Al-Fitr. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(2), 171–186. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i2.2105>
- Batubara, M. Z., Ningrum, W. S., Puspitasari, S. R., Lusiana, A., Hidayat, M. R., Kurniawan, M. H., & Yunita. (2024). Penguatan Karakter Sigap Mitigasi Bencana Karhutla dan Banjir pada Siswa SD Negeri 1 Petuk Katimpun Melalui Video Animasi dan Poster. *Servire: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 147–166. <https://doi.org/10.46362/servire.v4i2.269>
- Batubara, M. Z., Rahmah, N., Simbolon, W., Agustina, T., & Hasanuddin. (2023). Alam Sumber Kehidupan: Melirik Kehidupan Masyarakat Petuk Katimpun di Pinggiran Sungai Rungan. *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*, 2(2), 175–181. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i2.488>
- Calhoun, S., Conway, F., & Russell, S. (2016). Acknowledging the voice of women: implications for fisheries management and policy. *Marine Policy*, 74, 292–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.marpol.2016.04.033>
- Dakir, D. (2017). Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat Pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 28–54. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i1.707>
- Deb, A. K., Haque, C. E., & Thompson, S. (2015). ‘Man can’t give birth, woman can’t fish’: gender dynamics in the small-scale fisheries of Bangladesh. *Gender, Place & Culture*, 22(3), 305–324. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2013.855626>
- Direktorat Pengairan dan Irigasi Kementerian PPN / Bappenas. (2021). *Pengembangan dan Pengelolaan Rawa Berkelanjutan*. ITB Press.
- Fitriana, R. I. A., & Stacey, N. (2012). *The Role of Women in the Fishery Sector of Pantar Island, Indonesia*. 25(August 2011), 159–175.
- Garrido, N. (2017). The method of James Spradley in qualitative research. *Enfermería: Cuidados Humanizados*, 6(SPE), 37–42. <https://doi.org/10.22235/ech.v6iespecial.1449>
- Gopal, N., Hapke, H. M., Kusakabe, K., Rajaratnam, S., & Williams, M. J. (2020). Expanding the horizons for women in fisheries and aquaculture. *Gender, Technology and Development*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/09718524.2020.1736353>

- Harper, S., Zeller, D., Hauzer, M., Pauly, D., & Sumaila, U. R. (2013). Women and fisheries: Contribution to food security and local economies. *Marine Policy*, 39, 56–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.marpol.2012.10.018>
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Jurnal Muwazah*, 7(2), 108–119.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Jørstad, H., & Webersik, C. (2016). Vulnerability to climate change and adaptation strategies of local communities in Malawi: experiences of women fish-processing groups in the Lake Chilwa Basin. *Earth System Dynamics*, 7(4), 977–989. <https://doi.org/10.5194/esd-7-977-2016>
- Juita, F., Mas'ad, & Arif. (2020). Peran Perempuan Pedagang Sayur Keliling Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 100–107. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2916>
- Kalima, T., & Denny. (2019). Komposisi Jenis dan Struktur Hutan Rawa Gambut Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 16(1), 51–72. <https://doi.org/10.20886/jphka.2019.16.1.51-72>
- Koeswinarno. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*, 1(2), 257–265. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>
- Kurniawan, S. (2018). Bertani Padi Dan Etos Kerja Kaum Perempuan Dari Suku Melayu Sambas. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 51–59.
- Ningsih, S. A., & Iqbal, M. (2021). Sejarah Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya, 1940-2019. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 85–101. <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3876>
- Okorie, V. O., & Williams, S. B. (2009). Rural Women's Livelihood Strategies: A Case Study of Fishery Communities in the Niger Delta, Nigeria. *Gender, Technology and Development*, 13(2), 225–243. <https://doi.org/10.1177/097185241001300203>
- Pujilestari, T., & Haryanto, T. (2020). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Media Trend*, 15(2), 319–332.
- Purcell, S. W., Tagliafico, A., Cullis, B. R., & Gogel, B. J. (2021). Socioeconomic impacts of resource diversification from small-scale fishery development. *Ecology and Society*, 26(1). <https://doi.org/10.5751/ES-12183-260114>
- Purwanti, A., Wijaningsih, D., Mahfud, M. A., & Natalis, A. (2023). *Gender Inequality Against Women Fishers in Indonesia*. 12(3).
- Salam, A. (2021). *Lahan Rawa Sebagai Lumbung Pangan*. Cybex.Pertanian.Go.Id. <http://cybex.pertanian.go.id/artikel/97181/lahan-rawa-sebagai-lumbung-pangan/>
- Santos, A. N. (2015). Fisheries as a way of life: Gendered livelihoods, identities and perspectives of artisanal fisheries in eastern Brazil. *Marine Policy*, 62, 279–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.marpol.2015.09.007>
- Saptari, R., & Holzner, B. (2016). *Perempuan, Kerja Dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Kalyanamitra.
- Setiawati, S., Anwar, H., & Gumilang, R. (2023). Perempuan: Hutan dan Salingka Danau Singkarak (Kajian Etnografi Feminis Terhadap Pemanfaatan Sumber Daya Alam). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(1), 153–162. <https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n1.p153-162.2023>



- Shrestha, M. K., Amatya, K. K., & Bista, J. D. (2017). Women in Riverbed Aquaculture for Livelihoods in Foothills of Nepal. *Gender in Aquaculture and Fisheries: Engendering Security in Fisheries and Aquaculture*, 327–332.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Stacey, N., Gibson, E., Loneragan, N. R., Warren, C., Wiryawan, B., Adhuri, D., & Fitriana, R. (2019). Enhancing coastal livelihoods in Indonesia: an evaluation of recent initiatives on gender, women and sustainable livelihoods in small-scale fisheries. *Maritime Studies*, 18(3), 359–371. <https://doi.org/10.1007/s40152-019-00142-5>
- Sulaiman, A. A., Subagyo, K., Alihamasyah, T., Noor, M., Hermanto, Muharam, A., Subiksa, I. G. M., & Suwastika, I. W. (2018). *Membangkitkan Lahan Rawa, Membangun Lumbung Pangan Indonesia*. IAARD Press.
- Swathi Lekshmi, P. S., Radhakrishnan, K., Narayanakumar, R., Vipinkumar, V. P., Parappurathu, S., Salim, S. S., Johnson, B., & Pattnaik, P. (2022). Gender and small-scale fisheries: Contribution to livelihood and local economies. *Marine Policy*, 136, 104913. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104913>
- Usop, L. S. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju Untuk Melestarikan Pahewan (Hutan Suci) di Kalimantan Tengah. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 89–95. <https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2465>
- Wahadi, W., Yana, E., & Rusdiyana, R. (2025). Fishermen's Family Perceptions on Economic Uncertainty and Social Challenges: Persepsi Keluarga Nelayan tentang Ketidakpastian Ekonomi dan Tantangan Sosial. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 10–21070.
- Widen, K., Batubara, M. Z., Atem, A., Anam, M. S., Irawansyah, I., & Suprayitno, S. (2024). Local Wisdom-Based Tourism Development Model Through Exploration of Dayak Culture at the Isen Mulang Cultural Festival in Central Kalimantan, Indonesia. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 8448–8461. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00637>
- Widen, K., Batubara, M. Z., Atem, A., Anam, M. S., Irawansyah, I., & Suprayitno, S. (2025). *Festival Budaya Isen Mulang: Panggung Budaya dan Tradisi Suku Dayak di Kalimantan Tengah*. Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteureka.com/uk/publications/594181/festival-budaya-isen-mulang-panggung-budaya-dan-tradisi-suku-dayak-di-kalimantan>
- Williams, M. J. (2008). Why Look at Fisheries through a Gender Lens? *Development*, 51(2), 180–185. <https://doi.org/10.1057/dev.2008.2>
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi: Journal of Sociology*, 9(2), 87–92. <https://doi.org/10.21107/djs.v9i2.3747>
- Xie, H., Wen, Y., Choi, Y., & Zhang, X. (2021). Global Trends on Food Security Research: A Bibliometric Analysis. *Land*, 10(2), 1–21. <https://doi.org/10.3390/land10020119>